

BAB II
PENGARUH PELAKSANAAN SHALAT DHUHA DAN
SHALAT DHUHUR BERJAMAAH TERHADAP MOTIVASI
BELAJAR SISWA

A. Deskripsi Teori

1. Shalat Dhuha dan Shalat Dhuhur Berjamaah

- a. Pengertian Shalat Dhuha dan Shalat Dhuhur Berjamaah
- Pelaksanaan adalah proses, cara, perbuatan melaksanakan (rancangan, keputusan, dan sebagainya).¹ Shalat secara bahasa Arab menurut A. Hasan (1999), Bigha (1984), Muhammad bin Qasim Asy-Syafi (1982) dan Rasjid (1976) yang dikutip oleh Sentot Haryanto berarti berdoa. Ditambahkan oleh Ash-Shiddieqy (1983) yang dikutip oleh Sentot Haryanto bahwa perkataan shalat dalam bahasa Arab berarti doa memohon kebajikan dan pujian.² Menurut Ibnu Qasim Al-Ghazzi dalam kitab *Fathul Qarib Al-Mujib* shalat didefinisikan sebagai perkataan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam

¹ Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 774.

² Sentot Haryanto, *Psikologi Shalat Kajian Aspek-aspek Psikologis Ibadah Shalat*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005), hlm. 59.

disertai syarat-syarat dan rukun-rukun tertentu.³ Jadi shalat merupakan suatu ibadah yang terdiri dari perkataan (*fi'liyah*) dan perbuatan (*qauliyah*) yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam disertai syarat-syarat dan rukun-rukun yang telah ditetapkan oleh syariat Islam.

Dalam agama Islam shalat menjadi ciri yang utama dan merupakan syiar untuk mempererat hubungan antar umat, shalat juga menjadi pembena makna Islam kepada Allah.⁴ Shalat termasuk ibadah yang paling esensial dalam agama Islam. sejak seorang muslim mencapai pubertas (*akil baligh*), baik laki-laki maupun perempuan, mempunyai kewajiban untuk melaksanakan shalat lima waktu dalam sehari.⁵

Dalam *Oxford Learner's Pocket Dictionary* mendefinisikan shalat adalah *pray*. *Pray is speak to God, to give thanks or to ask for help, hope very much that something will happen.*⁶ Shalat adalah

³ Imam Alamah Ahmad Bin Husain Ash Syahir, *Fathul Qarib Al Mujib*, (Jeddah: Haramain, tt), hlm. 11.

⁴ Su'ad Ibrahim Shalih, *Fiqh Ibadah Wanita*, (Jakarta: Amzah, 2011), hlm. 311.

⁵ M.A. Subandi, *Psikologi Dzikir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 28.

⁶ Database right Oxford University Press, *Oxford Learner's Pocket Dictionary*, (New York: Oxford University Press, 2011), hlm. 345.

berkomunikasi dengan Tuhan, untuk bersyukur atau untuk meminta sebuah bantuan, berharap lebih bahwa sesuatu akan terjadi.

Shalat yang dikerjakan lima waktu sehari semalam dalam waktu yang telah ditentukan merupakan fardhu 'ain yaitu fardhu yang diwajibkan atas setiap umat Islam. Shalat fardhu dengan ketetapan waktu pelaksanaannya dalam Al Qur'an dan Al Sunnah mempunyai nilai disiplin yang tinggi bagi seorang muslim yang mengamalkannya. Aktivitas ini tidak boleh dikerjakan diluar ketentuan syara'. Dalam shalat seorang muslim berikrar kepada Allah bahwa sesungguhnya shalat, ibadah, hidup, dan matinya hanya bagi Tuhan sekalian alam.⁷ Shalat fardhu lima waktu yang telah ditentukan adalah Subuh, Dhuhur, Ashar, Maghrib dan Isya. Selain Shalat Fardhu juga ada Shalat Sunnah. Shalat Sunnah yaitu shalat yang dianjurkan, artinya apabila mengerjakan shalat sunnah maka mendapatkan pahala dan apabila meninggalkan maka tidak memperoleh dosa. Namun keduanya sama-sama mempunyai nilai dzikir kepada Allah. Yang termasuk dalam shalat sunnah antaranya yaitu Shalat Tahajjud,

⁷ Khairunnas Rajab, *Psikologi Ibadah Memakmurkan Kerajaan Ilahi di Hati Manusia*, (Jakarta: Amzah, 2011), hlm. 94-95.

Shalat Hajat, Shalat Witir, Shalat Istikharah, Shalat Dhuha, Shalat Sunnah Rawatib.

Sebagaimana firman Allah yang memerintahkan umat Islam untuk melaksanakan shalat dalam Surat Al Baqarah ayat 110:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَمَا تُقَدِّمُوا
لِأَنفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِمَا
تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Dan laksanakanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Dan segala kebaikan yang kamu kerjakan untuk dirimu, kamu kan mendapatkan (pahala) di sisi Allah. Sungguh, Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan (Q.S. al-Baqarah/2: 110).⁸

Dalam ayat dijelaskan bahwa Allah menyuruh kamu Muslimin agar terus-menerus menempuh jalan yang sebaik-baiknya, melakukan shalat dan mengeluarkan zakat. Allah menegaskan bahwa shalat dan zakat itu sebagai jalan yang harus ditempuh untuk memperoleh kemenangan. Karena dalam shalat terdapat hikmah yang banyak, seperti memperkuat jalinan iman, mempertinggi cita-cita serta memperkuat jalinan hati di

⁸ Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2015), jil. 1, hlm. 172.

antara orang-orang mukmin, dengan jalan melakukan shalat jamaah dan pergaulan mereka di dalam masjid.⁹

Shalat Dhuha adalah Shalat Sunnah yang dilaksanakan pada waktu Dhuha, yaitu sejak matahari setinggi satu tombak sampai waktu *istiwa*, yaitu waktu matahari tepat berada diatas kepala.¹⁰ Shalat Dhuha adalah ibadah Sunnah. Orang yang menginginkan pahalanya dipersilahkan mengerjakannya, sedangkan orang yang meninggalkannya tidak dicela.¹¹

Dhuhur atau zuhur dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah waktu tengah hari. Shalat Dhuhur adalah shalat wajib setelah matahari tergelincir sampai menjelang petang, shalat wajib sebanyak empat rakaat pada waktu tengah hari sampai menjelang petang.¹²

Jamaah atau jemaah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kumpulan atau rombongan orang beribadah. Berjamaah adalah bersama-sama.¹³ Shalat disyariatkan pelaksanaannya secara jamaah. Dengan

⁹ Kementerian Agama RI, *Al Qur'an...*, jil. 1, hlm. 174.

¹⁰ M. Syafi'i Masykur, *Shalat...*, hlm. 96.

¹¹ Sulaiman Al-Faifi, *Ringkasan Fikih Sunnah Sayyid Sabiq*, (Jakarta: Ummul Qura, 2013), hlm. 160.

¹² Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, *Kamus Besar...*, hlm. 1573.

¹³ Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, *Kamus Besar...*, hlm. 576.

jamaah shalat makmum terhubung dengan shalat imamnya. Legalitas syara' shalat jamaah ditetapkan dalam Al Qur'an, sunnah, dan kesepakatan ulama (ijma').¹⁴

Allah SWT berfirman:

وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلْتَقُمْ طَائِفَةٌ
مِّنْهُمْ مَعَكَ ...

Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu. (Q.S. an-Nisa/4: 102).¹⁵

Dalam ayat ini dijelaskan cara shalat khauf, yaitu bilamana Rasulullah berada dalam barisan kaum Muslimin dan beliau hendak shalat bersama pasukannya, maka terlebih dahulu beliau membagi pasukannya menjadi dua kelompok. Kelompok pertama shalat bersama Rasul sedangkan kelompok kedua tetap ditempatnya menghadapi musuh sambil melindungi kelompok yang sedang shalat.¹⁶

¹⁴ Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah Thaharah, Shalat, Zakat, Puasa, dan Haji*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 237.

¹⁵ Kementerian Agama RI, *Al Qur'an...*, jil. 2, hlm. 252-253.

¹⁶ Kementerian Agama RI, *Al Qur'an...*, jil. 2, hlm. 254.

Hukum shalat berjamaah adalah sunnah *muakkad*.¹⁷ Menurut Haryanto (1993; 1994) selain jamaah mempunyai pahala yang besar juga mempunyai dimensi psikologis tersendiri, antara lain: aspek demokratis, rasa diperhatikan dan berarti, kebersamaan, tidak adanya jarak personal, pengalihan perhatian (terapi lingkungan) dan interpendensi.¹⁸ Jadi terdapat juga manfaat dari shalat jamaah bagi diri sendiri pada aspek sosial. Dengan jamaah, sifat demokratis, kebersamaan dan saling menghargai dalam bermasyarakat menjadi lebih tinggi.

b. Waktu Shalat Dhuha dan Shalat Dhuhur

Waktu merupakan penyebab *zhahir* diwajibkannya shalat, sementara penyebab hakikinya adalah perintah atau ketetapan dari Allah SWT. Penetapan kewajiban (*al-ijab*) disandarkan kepada Allah SWT, sedangkan kewajiban (*al-wujub*) disandarkan pada perbuatan hamba, yaitu shalat.¹⁹

Shalat memiliki waktunya masing-masing yang sudah ditentukan dan sebagai seorang muslim wajib

¹⁷ Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah...*, hlm. 240.

¹⁸ Sentot Haryanto, *Psikologi Shalat...*, hlm. 116.

¹⁹ Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah...*, hlm. 154.

mengerjakannya. Sebagaimana firman Allah dalam surat an-Nisa ayat 103:

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوفًا...

...Sungguh, shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman. (an-Nisa/4: 103)²⁰

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa shalat adalah suatu kewajiban bagi mukmin dan mereka wajib memelihara waktunya yang sudah ditetapkan. Paling kurang lima kali dalam sehari semalam umat Islam melakukan shalat agar selalu ingat kepada Allah, sehingga meniadakan kemungkinan terjerumus ke dalam kejahatan dan kesesatan. Bagi orang yang ingin lebih mendekatkan diri kepada Allah, waktu lima kali itu dipandang sedikit, maka dapat menambah lagi dengan shalat-shalat sunnah pada waktu-waktu yang telah ditentukan dalam agama.²¹

Dhuha berarti waktu naiknya matahari di siang hari, sehingga shalat pada saat itu dinamakan shalat Dhuha. Shalat ini disyariatkan dan dianjurkan, mengingat manfaat dan keutamaannya yang sangat besar. Waktu pelaksanaan shalat Dhuha dimulai dari

²⁰ Kementerian Agama RI, *Al Qur'an...*, jil. 2, hlm. 253.

²¹ Kementerian Agama RI, *Al Qur'an...*, jil. 2, hlm. 255.

naiknya matahari sekitar satu atau dua tombak sampai tergelincirnya matahari.²²

Awal waktu shalat Dhuha dimulai sejak naiknya matahari sekitar satu tombak hingga waktu tergelincirnya. Tapi sunnahnya dikerjakan setelah matahari naik agak tinggi dan panas semakin menyengat.²³ Jadi shalat Dhuha dilaksanakan kira-kira pukul 08.00 pagi yaitu saat matahari sedang naik sampai sebelum waktu Dhuhur tiba. Jumlah rakaatnya minimal dua rakaat. Shalat Dhuha merupakan shalat sunnah sehingga orang yang mengerjakan akan mendapatkan pahala dan orang yang tidak mengerjakan tidak akan mendapat dosa.

Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim menjelaskan:

حَدَّثَنِي أَحْمَدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الدُّورِيُّ. حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ. حَدَّثَنَا هَمَّامٌ. حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ أَبِي أَيُّوبَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو ؛ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ((وَوَقْتُ الظُّهْرِ إِذَا زَالَتِ الشَّمْسُ. وَكَانَ ظِلُّ الرَّجُلِ كَطُولِهِ. مَا لَمْ يَخْطُرِ الْعَصْرُ. وَوَقْتُ الْعَصْرِ مَا لَمْ تَصْفَرَّ الشَّمْسُ. وَوَقْتُ صَلَاةِ الْمَغْرِبِ مَا لَمْ يَغِبِ الشَّفَقُ. وَوَقْتُ صَلَاةِ الْعِشَاءِ إِلَى نِصْفِ اللَّيْلِ الْأَوْسَطِ. وَوَقْتُ

²² Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah...*, hlm. 332.

²³ Sulaiman Al-Faifi, *Ringkasan Fikih...*, hlm. 160

صَلَاةِ الصُّبْحِ مِنْ طُلُوعِ الْفَجْرِ. مَا لَمْ تَطْلُعِ الشَّمْسُ. فَإِذَا طَلَعَتِ الشَّمْسُ
فَأَمْسِكَ عَنِ الصَّلَاةِ. فَإِنَّهَا تَطْلُعُ بَيْنَ قَرْنَيْ شَيْطَانٍ))²⁴

Ahmad bin Ibrahim Ad-Dauraqi menceritakan kepadaku, Abdush Shamad menceritakan kepada kami, Hammam menceritakan kepada kami, Qatadah menceritakan kepada kami, dari Abu Ayyub, dari Abdullah bin Amr bahwa Rasulullah SAW bersabda: “waktu Dhuhur adalah jika matahari telah tergelincir dan terus berlangsung sampai bayangan seseorang sama persis dengan ukuran panjang dirinya, serta selama waktu Ashar belum datang. Waktu shalat Ashar adalah selama cahaya sang surya belum menguning. Waktu shalat Maghrib adalah sebelum mega merah belum menghilang. Waktu shalat Isya adalah sampai paruh pertengahan malam. Dan waktu shalat Shubuh adalah mulai fajar (shadiq) muncul sampai sebelum matahari terbit. Apabila matahari telah terbit, maka tahanlah untuk melakukan Shalat. Karena sesungguhnya matahari terbit di antara dua tanduk setan.²⁵

Menurut ijma', permulaan waktu Dhuhur adalah ketika matahari bergeser dari posisinya di tengah-tengah langit berdasarkan penglihatan mata. Sementara akhir waktu shalat Dhuhur adalah seiring dengan masuknya awal waktu shalat ashar dengan rentang waktu yang kira-kira cukup untuk menjalankan shalat

²⁴ Imam Abi Husain Muslim Bin Hajaji Qusyairi An Naisaburi, *Shahih Muslim*, (Bairut: Darul Kitab Al Alamiyah, tt), jil. 1, hlm. 427.

²⁵ Wawan Djunaedi Soffandi, *Terjemahan Syarah Shahih Muslim*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), hlm. 318.

empat rakaat.²⁶ Jadi waktu shalat Dhuhur dimulai ketika matahari telah tergelincir yaitu ketika bayangan suatu benda sama persis dengan panjang benda tersebut. Dan akhir waktu shalat Dhuhur yaitu sebelum masuk shalat Ashar, kira-kira rentangnya dapat untuk melaksanakan shalat empat rakaat.

c. Syarat-syarat Berjamaah

Shalat disyariatkan pelaksanaannya secara berjamaah. Dengan jamaah shalat ma'mum terhubung dengan shalat imamnya. Legalitas syara' shalat jamaah ditetapkan dalam Al Qur'an, sunnah, dan kesepakatan ulama (ijma').²⁷ Jamaah sudah dapat terwujud dan sah dengan adanya seorang imam dan seorang ma'mum.²⁸

Imam adalah setiap orang yang diikuti dan ditaati dalam baik atau buruknya. Menunjuk imam adalah sebuah kewajiban syar'i dan termasuk hal-hal yang wajib menurut kesepakatan ulama. Syarat sah imam adalah sebagai berikut:

- 1) Islam.
- 2) Akil atau berakal.

²⁶ Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah...*, hlm. 155.

²⁷ Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah...*, hlm. 238.

²⁸ Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah...*, hlm. 242.

- 3) Baligh.
- 4) Laki-laki. Imam shalat jamaah harus seorang laki-laki, dan wanita tidak boleh menjadi imam bagi laki-laki.
- 5) Imam haruslah orang yang mampu membaca Al Qur'an dengan baik. Dengan bahasa lain, orang yang tidak ahli membaca Al Qur'an tidak boleh menjadi Imam orang yang ahli membaca Al Qur'an.²⁹

Syarat-syarat mengikuti imam atau sebagai makmum adalah sebagai berikut:

- 1) Tidak boleh mendahului Imam. Sebab logikanya orang yang mengikuti tidak boleh mendahului orang yang diikuti. Jika makmum mendahului imam lebih dari tiga kali maka shalatnya batal.
- 2) Mengetahui gerakan perpindahan imam, dengan melihat, mendengar atau mengikuti dari jamaah lain.
- 3) Mengikuti imam, dalam artian bahwa gerakan makmum dalam shalat harus setelah gerakan Imam.

²⁹ Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah...*, hlm. 245.

- 4) Makmum mengetahui status dan keadaan Imam, apakah imamnya termasuk orang yang *muqim* (penduduk setempat) atau orang yang musafir.³⁰

d. Tata Cara Shalat Dhuha dan Shalat Dhuhur

Dalam pelaksanaan shalat Dhuha dan Dhuhur terdapat beberapa kaifiyah (tata cara) dalam melaksanakannya. Tata cara dalam melaksanakan shalat Dhuha dan Dhuhur adalah sama seperti mengerjakan shalat-shalat biasa, yaitu setelah berwudlu dengan sempurna, lalu berdiri dengan tegak di tempat yang suci, menghadap kiblat kemudian niat dalam hati. Hanya saja berbeda dalam niatnya.

Niat shalat Dhuhur:

أُصَلِّيَ فَرَضَ الظُّهْرِ أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ آدَاءً مَأْمُومًا \ إِمَامًا لِلَّهِ
تَعَالَى

Saya menyengaja shalat fardhu Dhuhur empat raka'at menghadap kiblat makmuman / imaman karena Allah.³¹

Niat shalat Dhuha:

أُصَلِّيَ سُنَّةَ الضُّحَى رَكَعَتَيْنِ لِلَّهِ تَعَالَى

Saya niat shalat sunah Dhuha dua raka'at, karena Allah Ta'ala.³²

³⁰ Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah...*, hlm. 247-248.

³¹ Moh. Rifa'i, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2012), hlm. 45.

³² Moh. Rifa'i, *Risalah...*, hlm. 49.

Sama seperti syarat shalat lainnya, shalat Dhuha dan Dhuhur pun dapat dikatakan sah jika memenuhi syarat wajib dan sah shalat. Syarat wajib shalat ada tiga macam, yaitu: islam, baligh, dan berakal. Sedangkan syarat sah shalat adalah sebagai berikut:

- 1) Suci dari hadats, baik hadats kecil maupun hadats besar.
- 2) Suci dari najis *'ainiyyah* maupun *hukmiyyah*. Baik itu najis yang melekat di badan, pakaian, dan tempat shalat.
- 3) Menutup aurat dengan pakaian suci.
- 4) Telah masuk waktu shalat.
- 5) Menghadap ke arah kiblat.
- 6) Meninggalkan hal-hal yang membatalkan shalat.³³

Tata cara shalat Dhuha dan Dhuhur itu sama seperti shalat lainnya, yang berbeda hanya pada niatnya. Adapun tata cara shalat dalam kitab *Fathul Qarib* adalah sebagai berikut:

وأركان الصلاة ثمانية عشر ركنا النية والقيام مع القدرة وتكبيرة الإحرام
قراءة الفاتحة و بسم الله الرحمن الرحيم آية منها والركوع والطمأنينة فيه
والرفع والإعتدال والطمأنينة فيه والسجود والطمأنينة فيه والجلوس بين
السجدين والطمأنينة فيه والجلوس الأخير و التشهد فيه والصلاة على

³³ Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah...*, hlm. 169-170.

النبي صلى الله عليه و سلم فيه والتسليمه الأولى ونية الخروج من الصلاة
و ترتيب الأركان على ما ذكرناه³⁴

Rukun shalat ada delapan belas yaitu niat (didalam hati), berdiri bagi yang mampu, takbiratul ihram, membaca surat al Fatihah diawali basmallah, ruku', tuma'ninah, i'tidal, tuma'ninah, sujud, tuma'ninah, duduk diantara dua sujud, tuma'ninah, duduk tahyat akhir, membaca syahadatain, membaca shalawat, salam awal, niat mengakhiri shalat dan tertib sesuai semua rukun tersebut.

Adapun do'a setelah shalat Dhuha adalah sebagai berikut:

اللَّهُمَّ إِنَّ الصُّحَاءَ ضُحَائِكَ وَالْبَهَاءَ بَهَائِكَ وَالْجَمَالَ جَمَالِكَ وَالْقُوَّةَ قُوَّتِكَ
وَالْقُدْرَةَ قُدْرَتِكَ وَالْعِصْمَةَ عِصْمَتِكَ. اللَّهُمَّ إِنْ كَانَ رِزْقِي فِي السَّمَاءِ
فَأَنْزِلْهُ وَإِنْ كَانَ فِي الْأَرْضِ فَأَخْرِجْهُ وَإِنْ كَانَ مُغْسِرًا فَيَسِّرْهُ وَإِنْ كَانَ
حَرَامًا فَطَهِّرْهُ وَإِنْ كَانَ بَعِيدًا فَقَرِّبْهُ بِحَقِّ ضُحَائِكَ وَبَهَائِكَ وَجَمَالِكَ وَقُوَّتِكَ
وَقُدْرَتِكَ آتِنِي مَا آتَيْتَ عِبَادَكَ الصَّالِحِينَ.

Ya Allah, bahwasanya waktu Dhuha itu waktu Dhuha-Mu, kecantikan itu kecantikan-Mu, keindahan itu keindahan-Mu, kekuatan itu kekuatan-Mu, kekuasaan itu kekuasaan-Mu, dan perlindungan itu perlindungan-Mu. Ya Allah, jika rezekiku masih di atas langit, turunkanlah dan jika ada di dalam bumi, keluarkanlah jika sukar mudahkanlah, jika haram sucikanlah, jika masih jauh dekatkanlah, berkat waktu Dhuha, keagungan, keindahan, kekuatan, dan kekuasaan-Mu, limpahkanlah kepada hamba-hamba-Mu yang shaleh.³⁵

³⁴ Syaikh Muhammad Bin Qasim al Ghazzi, *Fathul Qarib Al Mujib*, (Jeddah: Al Haromain, tt), hlm. 13-14.

³⁵ Moh. Rifa'i, *Risalah...*, hlm. 85-86.

e. Manfaat Melaksanakan Shalat Berjamaah

Salah satu manfaat atau keutamaan shalat berjamaah adalah memperoleh pahala 27 derajat, sedangkan shalat *munfarid* hanya memperoleh pahala satu. Sebagaimana yang dijelaskan dalam hadits yang terdapat pada kitab *Bulughul Maram*:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : (صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.³⁶

Dari Abdullah bin Umar r.a. bahwa Rasulullah SAW bersabda: “*shalat berjamaah itu lebih utama dua puluh tujuh derajat daripada shalat sendirian*”. Muttafaq ‘Alaih.³⁷

Keutamaan shalat yang diungkapkan Said bin Wahf Al-Qathani yang dikutip oleh Sabil el Ma’rufie diantaranya sebagai berikut:

- 1) Shalat itu mencegah perbuatan keji dan mungkar.
- 2) Shalat adalah perbuatan yang paling utama setelah dua kalimat syahadat.
- 3) Shalat menghapus kesalahan dan dosa kecil.
- 4) Shalat akan memberikan cahaya kepada pelakunya baik di dunia maupun di akhirat.

³⁶ Al Hafidz Ibnu Hajar Al Asqalani, *Bulughul Maram*, (Mekkah: Al Haramain, tt), hlm. 87.

³⁷ Lutfi Arif dkk, *Terjemahan Bulughul Maram*, (Jakarta: Mizan Publika, 2008), hlm. 211.

- 5) Allah akan mengangkat beberapa derajat orang yang mengerjakan shalat.
- 6) Malaikat membaca shalawat kepada orang yang melakukan shalat.
- 7) Pahala orang yang keluar untuk menunaikan shalat sama dengan pahala orang yang menunaikan haji yang berihram.³⁸

Adapun manfaat melaksanakan berjamaah adalah sebagai berikut:

- 1) Keutamaan dan pahala shalat berjamaah lebih besar daripada shalat sendirian, terlebih bila dilakukan di masjid.
- 2) Melalui shalat jamaah diharapkan timbul rasa kebersamaan dan persaudaraan antara sesama umat Islam.³⁹
- 3) Shalat jamaah termasuk salah satu keistimewaan yang diberikan dan disyariatkan secara khusus bagi umat Islam. Ia mengandung nilai-nilai pembiasaan diri untuk patuh, bersabar, berani, dan tertib aturan, disamping nilai sosial untuk menyatukan hati dan menguatkan ikatan.⁴⁰

³⁸ Sabil el Ma'rufie, *Energi Shalat*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2009), hlm. 68-69.

³⁹ Lutfi Arif dkk, *Terjemahan...*, hlm. 311.

⁴⁰ Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah...*, hlm. 238.

- 4) Berjamaah itu merupakan jalan terbaik untuk bersatu dan untuk saling mengenal.⁴¹

2. Motivasi Belajar Siswa

a. Pengertian Motivasi Belajar Siswa

Motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.⁴²

Setiap manusia mempunyai kebutuhan dalam hidupnya. Setiap kebutuhan menuntut untuk dipenuhi walaupun dalam keadaan apapun. Misalnya orang yang lapar, walaupun di malam hari pasti akan merangkak atau mengendap-endap mencari makanan. Mengapa demikian karena lapar adalah kebutuhan hidup yang amat penting untuk kelanjutan hidupnya di masa depan. Berbagai kebutuhan manusia menuntut untuk dipenuhi agar orang merasa puas. Jadi jika lapar dan dapat makanan maka dia kan merasa puas. Dapat dikatakan

⁴¹ Tengku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Shalat*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra: 2000), hlm. 304.

⁴² Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, *Kamus Besar...*, hlm. 930.

bahwa kebutuhan manusia akan menimbulkan motif, dan motif menimbulkan dorongan untuk bergerak memenuhinya yang disebut dorongan. Akibatnya timbullah *drives* (kegiatan atau usaha) untuk mencapai usaha (*goal*).⁴³

Mc Donald mengatakan bahwa motivasi adalah sesuatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan (Hamalik, 1992). Morgan dkk. (1986) mendefinisikan motivasi sebagai kekuatan yang menggerakkan dan mendorong terjadinya perilaku yang diarahkan pada tujuan tertentu, Egen dan Kauchak (1997) mendefinisikan motivasi sebagai kekuatan yang memberi energi, menjaga kelangsungannya, dan mengarahkan perilaku terhadap tujuan. Jadi, motivasi adalah suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang ke dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan kata lain, motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi belajar

⁴³ Sofyan S. Willis, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 66-67.

adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar.⁴⁴

Dalam *Educational Psychology* menjelaskan, a *definition of motivation. It is not sufficient to describe motivation as a process that we infer from observable behavior. Other processes are also inferred from observable behavior, such as the thinking and evaluating processes. Motivation can be distinguished from these other processes. Motivation is an energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reactions.*⁴⁵

Tidak cukup untuk mendeskripsikan motivasi sebagai sebuah proses yang kita duga dari perilaku yang dapat diobservasi. Proses-proses lain juga dirujuk dari perilaku yang diobservasi seperti pemikiran atau ide dan proses-proses lain. Motivasi adalah sebuah energi yang merubah seseorang didalamnya yang dikarakteristikan oleh penimbulkan afektif dan reaksi tujuan terdahulu.

Tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan atau

⁴⁴ Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2014), hlm. 150-151.

⁴⁵ F. J. Mc Donald, *Educational Psychology*, (California: Wadsworth Publishing CO, 1959), hlm. 77.

kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu. Bagi seorang guru, tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau memacu para siswanya agar timbul keinginan dan kemauannya untuk meningkatkan prestasi belajarnya sehingga tercapai tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan dan ditetapkan di dalam kurikulum sekolah. Setiap tindakan motivasi mempunyai tujuan, makin jelas tujuan yang diharapkan atau yang akan dicapai makin jelas pula bagaimana tindakan memotivasi itu dilakukan. Tindakan memotivasi akan lebih dapat berhasil jika tujuannya jelas dan disadari oleh yang dimotivasi serta sesuai dengan kebutuhan orang yang dimotivasi.⁴⁶

Belajar adalah *key tern* (istilah kunci) yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tak pernah ada pendidikan. Sebagai suatu proses, belajar hampir selalu mendapat tempat yang luas dalam berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan upaya pendidikan.⁴⁷ Belajar sangat berperan penting dalam proses pendidikan di segala disiplin ilmu. Belajar menentukan hasil akhir dari suatu

⁴⁶ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Rosda Karya, 1996), hlm. 73-74.

⁴⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 55.

pendidikan, berhasil dicapai atau tidaknya suatu tujuan pendidikan salah satunya ditentukan oleh proses belajar.

Surya (1997: 9) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Relevan dengan Surya, Slameto (1991: 2) dan Ali (1987: 14) menyatakan bahwa belajar merupakan suatu usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁴⁸

Siswa adalah murid, terutama pada tingkat Sekolah Dasar dan Menengah; pelajar.⁴⁹

Dalam *Longman* mendefinisikan, *study is also studies act of studying through enquiry into a particular subject, especially including a piece of writing on it; spend time in learning.*⁵⁰ Belajar adalah tindakan belajar

⁴⁸ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Integrasi dan Kompetensi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 8.

⁴⁹ Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, *Kamus Besar...*, hlm. 1322.

⁵⁰ Endinburgh Gate And Harlow, *Longman Handy Learner's Dictionary Of American English*, (England: Essex CM20 2JE, 2003), hlm. 430.

melalui bertanya kepada orang yang ahlinya, khususnya termasuk bagian menulis tempat: menghabiskan waktu dalam pembelajaran.

Motivasi dan belajar adalah dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah kegiatan yang mengubah tingkah laku melalui latihan dan pengalaman sehingga menjadi lebih baik sebagai hasil dari penguatan yang dilandasi untuk mencapai tujuan.⁵¹

b. Jenis-jenis Motivasi Belajar

Dilihat dari sumbernya, motivasi belajar ada dua jenis, yaitu:

- 1) Motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri orang yang bersangkutan tanpa rangsangan atau bantuan orang lain. Seorang yang secara intrinsik termotivasi akan melakukan pekerjaan karena mendapatkan pekerjaan itu menyenangkan dan bisa memenuhi kebutuhannya, tidak tergantung pada penghargaan-penghargaan eksplisit atau paksaan eksternal lainnya. Misalnya seorang siswa belajar dengan giat karena ingin menguasai berbagai ilmu yang dipelajari di sekolahnya. Motivasi intrinsik dapat berupa

⁵¹ Noer Rohmah, Psikologi Pendidikan, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 243.

kepribadian, sikap, pengalaman, pendidikan, atau berupa penghargaan dan cita-cita.⁵²

- 2) Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul karena rangsangan atau bantuan dari orang lain. Motivasi ekstrinsik disebabkan oleh keinginan untuk menerima ganjaran atau menghindari hukuman, motivasi yang terbentuk oleh faktor-faktor eksternal seperti ganjaran dan hukuman (Woolfolk, 1993). Misalnya, seorang siswa mengerjakan PR karena takut dihukum oleh guru.⁵³

Jadi motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri sendiri atau dalam kata lain termotivasi diri sendiri sedangkan motivasi ekstrinsik yang berasal dari luar, ada suatu hal yang membuat seseorang melakukan suatu perbuatan.

Menurut Davis dan Newstrom (1996), motivasi yang memengaruhi cara-cara seseorang dalam bertindak laku, termasuk belajar, terbagi atas empat pola, yaitu:

- 1) Motivasi berprestasi, yaitu dorongan untuk mengatasi tantangan, untuk maju, dan berkembang.
- 2) Motivasi berafiliasi, yaitu dorongan untuk berhubungan dengan orang lain secara efektif.

⁵² Nyayu Khodijah, *Psikologi...*, hlm. 152.

⁵³ Nyayu Khodijah, *Psikologi...*, hlm. 152.

- 3) Motivasi berkompetensi, yaitu dorongan untuk mencapai hasil kerja dengan kualitas tinggi.
 - 4) Motivasi berkuasa, yaitu dorongan untuk memengaruhi orang lain dan situasi. Keempat motivasi tersebut menggerakkan dan mendorong seseorang untuk belajar, baik secara simultan maupun secara terpisah.⁵⁴
- c. Unsur-unsur Motivasi

Menurut Sardiman (2007) motivasi mengandung tiga unsur penting yaitu:

- 1) Motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem *neurophysiological* yang ada pada organisme manusia. Karena menyangkut perubahan energi manusia, penampakannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.
- 2) Motivasi ditandai dengan munculnya "*feeling*", afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan perubahan tingkah laku manusia.

⁵⁴ Nyayu Khodijah, *Psikologi...*, hlm. 152-153.

- 3) Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi, yaitu tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan yang akan dicapai oleh orang tersebut.⁵⁵

Dengan ketiga elemen diatas, maka dapat dikatakan bahwa motivasi ini sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, persamaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan.

Dalam kegiatan belajar mengajar, apabila ada seseorang siswa, misalnya tidak berbuat sesuatu yang seharusnya dikerjakan, maka perlu diselidiki sebab-sebabnya. Sebab-sebab itu biasanya bermacam-macam, mungkin siswa sedang tidak senang, mungkin sakit, lapar, ada problem pribadi, dan lain-lain. Hal ini berarti pada diri anak tidak terjadi perubahan energi, tidak terangsang afeksinya untuk melakukan sesuatu karena

⁵⁵ Noer Rohmah, Psikologi..., hlm. 240.

tidak memiliki tujuan atau kebutuhan belajar. Keadaan semacam ini perlu dilakukan daya upaya yang dapat menemukan sebab-musababnya kemudian mendorong seseorang siswa mau melakukan pekerjaan yang seharusnya dilakukan, yakni belajar. Dengan kata lain, siswa perlu diberikan rangsangan agar tumbuh motivasi pada dirinya, atau singkatnya perlu diberikan motivasi. Motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang.

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai. Motivasi tumbuh karena ada keinginan untuk bisa mengetahui dan memahami sesuatu dan mendorong serta mengarahkan minat belajar siswa sehingga sungguh-sungguh untuk belajar dan termotivasi untuk mencapai prestasi.⁵⁶

d. Ciri-ciri Khusus Perilaku Belajar

Secara teoretis seperti telah dibahas pada bagian sebelumnya, belajar merupakan perubahan perilaku.

⁵⁶ Noer Rohmah, Psikologi..., hlm. 241.

Akan tetapi, tentu tidak semua perubahan perilaku organisme dapat dianggap sebagai hasil belajar. Perubahan perilaku sebagai hasil belajar memiliki ciri-ciri tertentu. Dengan perkataan lain, setiap perilaku belajar selalu ditandai oleh ciri-ciri perubahan yang spesifik. Di antara ciri-ciri perubahan khusus yang menjadi karakteristik perilaku belajar yang terpenting adalah sebagai berikut:

1) Perubahan intensional

Perubahan yang terjadi dalam proses belajar adalah berkat pengalaman atau praktik yang dilakukan dengan sengaja dan disadari. Dengan perkataan lain, bukan perubahan karena kebetulan. Karakteristik ini maknanya adalah bahwa siswa menyadari akan adanya perubahan yang dialami atau sekurang-kurangnya ia merasakan adanya perubahan dalam dirinya, seperti penambahan pengetahuan, kebiasaan, sikap dan pandangan sesuatu, keterampilan, dan seterusnya.

2) Perubahan positif dan aktif

Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat positif dan aktif. Perubahan positif maknanya baik, bermanfaat, serta sesuai dengan harapan. Perubahan bersifat aktif artinya tidak terjadi dengan sendirinya seperti proses

kematangan. Dengan perkataan lain, perubahan tersebut karena usaha siswa itu sendiri.

3) Perubahan efektif dan fungsional

Perubahan yang timbul karena proses belajar bersifat efektif, yakni berdaya guna. Artinya pengaruh, makna, dan manfaat tertentu bagi orang atau individu yang belajar. Perubahan bersifat fungsional juga bermakna bahwa ia relatif menetap dan setiap saat apabila dibutuhkan, perubahan tersebut dapat direduksi dan dimanfaatkan. Selain itu, perubahan yang efektif dan fungsional biasanya bersifat dinamis dan mendorong timbulnya perubahan-perubahan positif lainnya.⁵⁷

e. Fungsi Motivasi Dalam Belajar

Proses pembelajaran merupakan kegiatan yang melibatkan seseorang individu (jasmani dan rohani), kegiatan pembelajaran tidak pernah dilakukan tanpa adanya dorongan atau motivasi yang kuat dari dalam diri individu ataupun dari luar individu yang mengikuti kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa sangat membutuhkan adanya motivasi, baik motivasi internal maupun motivasi eksternal. Tidak ada kegiatan pembelajaran tanpa motivasi, oleh karena itu motivasi mempunyai peranan

⁵⁷ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran...*, hlm. 92-94.

yang strategis dalam mencapai tujuan atau hasil dari pembelajaran.⁵⁸

Peranan motivasi yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar, siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Seorang siswa yang memiliki intelegensi cukup tinggi, boleh jadi gagal karena kekurangan motivasi. Hasil belajar akan lebih optimal jika ada motivasi yang tepat.⁵⁹

Dalam dunia belajar mengajar sangat diperlukan adanya motivasi. Hasil belajar akan menjadi optimal, jika ada motivasi. Motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa, dan motivasi selalu bertalian dengan suatu tujuan. Fungsi dan peranan motivasi belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi, baik berasal dari dalam dirinya (internal) maupun dari luar diri (eksternal) untuk melakukan proses pembelajaran.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi

⁵⁸ Noer Rohmah, Psikologi..., hlm. 263.

⁵⁹ Noer Rohmah, Psikologi..., hlm. 243.

dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.

- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.⁶⁰
- 4) Peran motivasi internal dan eksternal dalam pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran, motivasi internal biasanya muncul dari dalam diri siswa, sedangkan motivasi eksternal siswa dalam pembelajaran umumnya didapat dari guru.
- 5) Peran motivasi menentukan ketekunan dalam pembelajaran. Seorang siswa yang telah termotivasi untuk belajar, tentu dia akan berusaha seoptimal mungkin untuk belajar dengan tekun.
- 6) Peran motivasi melahirkan prestasi. Motivasi sangat berperan dalam pembelajaran siswa dalam meraih prestasi belajar. Tinggi rendahnya prestasi belajar selalu dihubungkan dengan tinggi rendahnya motivasi belajar seseorang siswa tersebut.⁶¹

⁶⁰ Noer Rohmah, *Psikologi...*, hlm. 250.

⁶¹ Noer Rohmah, *Psikologi...*, hlm. 263.

f. Hal-hal Yang Dapat Mempengaruhi Motivasi Dalam Belajar

Belajar dapat dipengaruhi oleh motivasi intrinsik artinya dapat dibentuk di dalam diri individu, adanya suatu kebutuhan ini dapat berkembang menjadi suatu perhatian atau suatu dorongan. Guru dapat merangsang perhatian dan dorongan itu dengan banyak cara, antaranya:

1) Kemasakan

Untuk dapat mempengaruhi motivasi anak, harus diperhatikan kemasakan anak. Tidak bijaksana untuk merangsang aktivitas-aktivitas sebelum individu masak secara fisik, psikis dan sosial. Karena apabila tidak memperhatikan kemasakan ini, akan berakibat frustrasi. Dan frustrasi emosi dapat mengurangi kapasitas belajar.

2) Usaha yang bertujuan, goal dan idea

Apabila mata pelajaran telah disesuaikan dengan bijaksana pada kapasitas anak dan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya, usaha yang bertujuan dapat dicapai dengan motivasi yang tidak banyak. Motif mempunyai tujuan atau goal. Tiap usaha untuk membuat goal itu lebih kuat

adalah suatu langkah menuju ke motivasi yang efektif.⁶²

3) Pengetahuan mengenai hasil dalam motivasi

Apabila tujuan atau goal sudah terang dan pelajar selalu diberi tahu tentang kemajuannya maka dorongan untuk usaha makin besar. Kemajuan perlu diberitahukan, karena dengan mendapatkan kemajuan ini anak akan merasa puas. Sesuai dengan "*Law of Effect*" dari Thorndike kepuasan ini akan membawa kepada usaha yang lebih besar, sebaliknya apabila anak mengalami kegagalan, untuk kepentingan belajar selanjutnya, hendaknya jangan selalu diingatkan sehubungan dengan *Law of Effect* dikatakan bahwa hal-hal yang menyenangkan akan selalu diulang-ulang. Pengulangan berkali-kali adalah syarat belajar.

4) Penghargaan dan hukuman

Penghargaan adalah motif yang positif. Penghargaan dapat menimbulkan inisiatif, energi, kompetisi. Penghargaan ini dapat berupa material pemberian-pemberian uang dan barang lainnya. Yang berupa spiritual adalah pujian. Hukuman adalah motivasi yang negatif. Hukuman didasarkan

⁶² Mustaqim dan Abdul Wahib, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 76,

atas rasa takut. Takut adalah motif yang kuat. Ini dapat menghilangkan inisiatif. Ada kemungkinan dapat terjadi hambatan total. Hukuman merupakan motivasi yang paling tua dalam pendidikan. Pada umumnya hukuman badan sudah tidak digunakan saat ini. Hukuman yang paling berat adalah hukuman yang mewujudkan kehilangan status. Tetapi walaupun demikian bagi orang-orang tertentu hukuman diperlukan, asal diperhatikan, bahwa hukuman itu tidak merusak jiwa orang dan bertujuan memperbaiki.

5) Partisipasi

Partisipasi ini dapat menimbulkan kreativitas, originalitas, inisiatif dan memberi kesempatan terwujudnya ide-ide. Maka perlulah untuk memberi kesempatan kepada anak-anak untuk berpartisipasi pada segala kegiatan.

6) Perhatian

Integrasi terletak ditengah-tengah antara motif dan sikap, ini tergantung dari makanan yang diberikan. Karena kurangnya kesempatan, dapat mati dan dapat dikuatkan. Insentif adalah rangsang terhadap perhatian sebelum berbentuk tertentu dan menjadi motif. Motivasi yang terbaik adalah

apabila seluruh kepribadian orang yang belajar dapat ditimbulkan.⁶³

3. Pengaruh Pelaksanaan Shalat Dhuha dan Shalat Dhuhur Berjamaah Terhadap Motivasi Belajar Siswa

David Mc. Cleland mengemukakan teori yang disebut “Tiga Kebutuhan”. Inti dari teori ini terletak pada pendapat yang mengatakan bahwa pemahaman tentang motivasi akan semakin mendalam apabila disadari bahwa setiap orang mempunyai tiga jenis kebutuhan yaitu *Need for Achievement* (nAch) yaitu setiap orang ingin dipandang sebagai orang yang berhasil dalam hidupnya, dengan kata lain setiap orang mempunyai kebutuhan untuk memperoleh prestasi. *Need for Power* (nPo) yaitu kebutuhan akan kekuasaan menampakkan diri pada keinginan untuk mempunyai pengaruh terhadap orang lain. *Need for Afiliation* (nAff) yaitu kebutuhan nyata dari setiap manusia, terlepas dari kedudukan, jabatan dan pekerjaannya.⁶⁴ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori Tiga Kebutuhan yang nAch, yaitu bahwa setiap orang memiliki kebutuhan untuk memperoleh prestasi. Kebutuhan untuk mendapatkan prestasi merupakan salah satu motif yang bersifat sosial karena motif ini dipelajari dalam lingkungan dan melibatkan orang lain.

⁶³ Mustaqim dan Abdul Wahib, *Psikologi...*, hlm. 77.

⁶⁴ Sondang P. Siagian, *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), hlm. 167-170.

Shalat merupakan upaya membangun hubungan baik antara manusia dengan Tuhannya. Dengan shalat, kelezatan munajat kepada Allah akan terasa, pengabdian kepada-Nya dapat diekspresikan, begitu juga dengan penyerahan segala urusan kepada-Nya. Shalat juga mengantarkan seseorang kepada keamanan, kedamaian, dan keselamatan dari-Nya. Shalat menghubungkan *mushalli* kepada kesuksesan, kemenangan, dan pengampunan dari segala kesalahan.⁶⁵

Dengan melaksanakan Shalat Dhuha dan Shalat Dhuhur disela-sela kesibukkan akan membentuk jiwa yang kondusif yang senantiasa mengingat Allah. Hal ini secara tidak langsung akan mencegah seseorang untuk berbuat hal-hal yang merugikan dirinya atau orang lain dan tentunya perbuatan yang dilarang oleh agama.⁶⁶

Pelaksanaan shalat dhuha secara rutin akan menciptakan sebuah kebiasaan yang akan tertanam dalam jiwa. Dan dengan pembiasaan akan dapat membentuk segi-segi kejasmanian dari karakter kepribadian. Shalat tidak hanya merupakan metode pengulangan atau pembiasaan saja, tetapi ia juga merupakan shalawat, do'a, munajat serta perpaduan mengagumkan yang terjadi antara kepasrahan hati yang penuh dedikasi dan gerak tubuh, dan dalam shalat,

⁶⁵ Khairunnas Rajab, *Psikologi Ibadah...*, hlm. 93.

⁶⁶ Zezen Zainal Alim, *The Power Of Sholat Dhuha*, (Jakarta: Qultum Media, 2009), hlm. 24-25.

segenap eksistensi terlibat dalam satu peristiwa yang menggetarkan kalbu yaitu shalat.

Salah satu manfaat shalat adalah dari aspek olahraga, jika diperhatikan gerakan-gerakan shalat, maka terlihatlah mengandung unsur gerakan-gerakan dan olahraga. Mulai dari takbir, berdiri, ruku', sujud, duduk diantara dua sujud sampai mengucapkan salam. Prof. Dr. HA. Saboe (1986) dalam bukunya *Hikmah Kesehatan Dalam Shalat* berpendapat bahwa hikmah yang diperoleh dari gerakan-gerakan shalat tidak sedikit bagi kesehatan jasmaniah, dan dengan sendirinya akan membawa efek pula pada kesehatan ruhaniah atau kesehatan mental atau jiwa seseorang.

Menurut Moinuddin (1985-1999) dalam satu hari paling sedikit orang Islam melaksanakan tujuh belas rakaat yang terdiri atas sembilan belas posisi yang terpisah pada tiap-tiap rakaatnya. Total ada 119 postur per hari atau 3.570 postur per bulan atau 42.840 postur per tahun. Rata-rata umur orang dewasa empat puluh tahun, maka telah melakukan 1.713.600 postur. Beberapa penelitian mengenai pengaruh olahraga terhadap prestasi belajar siswa, salah satunya dilaporkan oleh Ancok (1985). Penelitian ini mengambil sampel anak SD yang dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok diberi olahraga *jogging* sedangkan kelompok yang kedua tidak diberikan perlakuan.

menunjukkan bahwa anak-anak yang diberi olahraga prestasinya lebih baik daripada yang tidak.⁶⁷

Dalam bukunya Yusuf Mansur yang berjudul *Dahsyatnya Shalat Sunnah* ada sebuah cerita yang akan dijadikan testimoni sebagai pendukung landasan teori. Dalam buku tersebut menceritakan pada tahun 1996 ada anak yatim sebut saja namanya si Fulan yang duduk di kelas 3 SMP kemudian lulus dan naik ke kelas 1 SMA. Ketika baru mulai masuk kelas 1 SMA, anak ini bercita-cita ingin melanjutkan kuliah di Amerika. Jika dilihat dari kemampuan dan biayanya, anak ini tidak memungkinkan untuk melanjutkan kuliah ke Amerika. Akan tetapi ibunya tidak putus asa, ibu anak tersebut mengajarkan untuk mendirikan shalat sunnah malam agar dipermudah jalannya. Selama tiga tahun, setiap malam jum'at anak tersebut dan ibunya mendirikan shalat sunnah malam.

Waktu ujian beasiswa ke Amerika pun tiba, si Fulan mengikuti dan anak-anak pintar lain dari SMA-SMA favorit sedangkan si Fulan hanya berasal dari SMA di desa dan kemampuannya pun masih kurang dibandingkan anak-anak pintar dari SMA favorit. Begitu tiba waktu pengumuman, si Fulan tidak lulus ujian beasiswa ke Amerika. Akan tetapi Allah memiliki skenario lain. Setelah tidak lulus beasiswa, si

⁶⁷ Sentot Haryanto, *Psikologi Shalat Kajian Aspek-aspek Psikologis Ibadah Shalat*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), hlm.74.

Fulan melamar pekerjaan sebagai *guide* dan memandu seorang profesor dari sebuah universitas ternama di Amerika yang sedang melakukan penelitian selama enam bulan. Karena profesor puas dengan cara kerjanya, profesor tersebut pun menawarkan si Fulan untuk ikut ke Amerika untuk menjadi asistennya dan melanjutkan S1 di Amerika.

Akhirnya si Fulan lebih dulu berangkat ke Amerika dibandingkan anak pintar yang lulus beasiswa ke Amerika karena anak pintar tersebut harus menempuh *foundation programme* terlebih dahulu selama satu tahun sebelum berangkat ke Amerika.⁶⁸

Dari penelitian yang dilakukan oleh Ancok dan testimoni yang diceritakan Yusuf Mansur menunjukkan bahwa dengan melaksanakan Shalat Sunnah memberikan energi positif yang dapat memotivasi anak untuk belajar dan mempengaruhi prestasi anak.

B. Kajian Pustaka

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rima Riana (113111140) Mahasiswa UIN Walisongo Semarang dengan judul Korelasi Antara Intensitas Pelaksanaan Shalat Dhuha Dengan Akhlak

⁶⁸ Yusuf Mansur dan Luthfi Yansah, *Dahsyatnya Shalat Sunnah*, (Jakarta: Zikrul, 2013), hlm. 62-69.

Siswa Kepada Guru Di SMP Islam Al Azhar 29 Semarang Tahun 2015. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah hubungan antara intensitas pelaksanaan shalat Dhuha dengan akhlak siswa kepada Guru di SMP Islam Al Azhar 29 Semarang. Adapun intensitas pelaksanaan shalat Dhuha berpengaruh positif dan signifikan terhadap akhlak siswa kepada guru di SMP Islam Al Azhar 29 Semarang. Dengan hasil persamaan regresi $\hat{Y} = 38,62 + 0,46X$, yang berarti variabel akhlak siswa (Y) akan meningkat sebesar 0,46 untuk setiap peningkatan pada variabel intensitas pelaksanaan shalat Dhuha (X). Dengan hasil koefisien determinannya sebesar 0,193 yang menggambarkan bahwa dalam penelitian ini intensitas pelaksanaan shalat Dhuha mempunyai sumbangan sebesar 19,3% terhadap akhlak siswa kepada guru.

Hasil varian regresi $F_{reg} = 16,23 > F_{tabel} = 3,98$ yang berarti signifikan, $F_{reg} = 16,23 > F_{tabel} = 7,01$ yang berarti signifikan. Oleh karena koefisien korelasinya bertanda positif, hal ini berarti semakin tinggi nilai pelaksanaan shalat Dhuha maka semakin tinggi pula nilai akhlak siswa kepada guru.

Dengan demikian bahwa variabel intensitas pelaksanaan shalat Dhuha berpengaruh positif dan signifikan terhadap akhlak siswa kepada guru di SMP Islam Al Azhar 29 Semarang. Jadi dapat dikatakan bahwa ada korelasi

antara intensitas pelaksanaan shalat Dhuha dengan akhlak siswa kepada guru di SMP Islam Al Azhar 29 Semarang tahun 2015.⁶⁹

2. Penelitian yang dilakukan oleh Khoirul Anwar (093111321) Mahasiswa IAIN Walisongo Semarang dengan judul “Pengaruh Implementasi Shalat Dhuha Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa MA Sunan Gunung Jati Gesing Kismantoro Wonogiri Tahun 2011”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh implementasi shalat Dhuha terhadap kecerdasan spiritual siswa MA Sunan Gunung Jati Gesing Kismantoro Wonogiri. Implementasi shalat Dhuha siswa MA Sunan Gunung Jati Gesing Kismantoro Wonogiri, adalah dikategorikan baik, sebagaimana ditunjukkan dari data distribusi frekuensi menunjukkan bahwa dari sejumlah 72 siswa diperoleh persentasi sebesar 52,77% dan 40,27% siswa berpartisipasi mengikuti program kegiatan shalat Dhuha dengan kategori cukup baik, 6,94% siswa kurang berpartisipasi dengan kategori kurang baik.

Kecerdasan spiritual siswa MA Sunan Gunung Jati Gesing Kismantoro Wonogiri, adalah dikategorikan tinggi, sebagaimana ditunjukkan dari data distribusi frekuensi

⁶⁹ Rima Riana (113111140) yang berjudul “*Korelasi Antara Intensitas Pelaksanaan Shalat Dhuha Dengan Akhlak Siswa Kepada Guru Di SMP Islam Al Azhar 29 Semarang Tahun 2015*”. (Skripsi: program S1 UIN Walisongo 2015), hlm. 70-71.

menunjukkan bahwa dari sejumlah 72 siswa diperoleh presentasi sebesar 68.06% siswa dengan kategori cukup baik, 27,77% siswa dengan kategori baik, dan 4.16% siswa dengan kategori kurang baik.

Terdapat pengaruh yang signifikan tentang implementasi shalat Dhuha terhadap kecerdasan spiritual siswa MA Sunan Gunung Jati Gesing Kismantoro Wonogiri. Sebagaimana data yang diperoleh menunjukkan bahwa hasil perhitungan korelasi antara variabel implementasi shalat Dhuha dengan variabel kecerdasan spiritual adalah sebesar 0,58513, di mana hasil perhitungan ini dikonsultasikan dengan r_{tabel} dengan $n = 72$, dan taraf kesalahan 5% sebesar 0.235, dengan ketentuan bila nilai r_{hitung} lebih besar dari nilai r_{tabel} , maka hipotesis H_a diterima dan H_o ditolak ($0,58513 > 0,235$).⁷⁰

3. Penelitian yang dilakukan Unggul Bagus S (D71210131) Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya dengan judul “Pengaruh Pembiasaan Shalat Dhuha Berjamaah Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Kelas VII Di SMP Islam Sidoarjo”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembiasaan shalat Dhuha berjamaah dalam pembentukan akhlak siswa kelas VII di SMP Islam Sidoarjo,

⁷⁰ Khoiril Anwar (093111321) yang berjudul “Pengaruh Implementasi Shalat Dhuha Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa MA Sunan Gunung Jati Gesing Kismantoro Wonogiri Tahun 2011”. (Skripsi: program S1 IAIN Walisongo 2011), hlm. 53.

untuk mengetahui keadaan akhlak siswa kelas VII sehari-hari di SMP Islam Sidoarjo, dan untuk mengetahui ada tidakkah pengaruh mengikuti kegiatan shalat Dhuha berjamaah terhadap pembentukan akhlak siswa kelas VII di SMP Islam Sidoarjo. Dengan hasil pelaksanaan shalat Dhuha berjamaah di SMP Islam Sidoarjo ini adalah baik. Terbukti di dalam rumus ini $P = \frac{F}{N} = 100\% = \frac{276}{40} \times 100\% = 690$. Untuk akhlak siswa kelas VII SMP Islam Sidoarjo tergolong baik, terbukti dengan rumus sebagai berikut $P = \frac{F}{N} = 100\% = \frac{180}{40} \times 100\% = 450$.

Untuk menganalisis tentang kegiatan shalat Dhuha berjamaah dan akhlak siswa di SMP Islam Sidoarjo menggunakan rumus regresi linier sederhana, berdasarkan analisa regresi linier $\hat{Y} = 10,42 + 0,17X$. Dari persamaan regresi tersebut dapat digunakan untuk melakukan prediksi tentang bagaimana individu dalam variabel dependen akan terjadi bila variabel independen ditetapkan. Misalnya apabila kegiatan shalat Dhuha berjamaah ditetapkan selama empat minggu, maka pembentukan akhlak siswa yang bersangkutan adalah $\hat{Y} = 10,42 + 0,17(4) = 10,42 + 0,68 = 11,1$. Sedangkan untuk membuktikan pengaruh kegiatan shalat Dhuha berjamaah terhadap pembentukan akhlak siswa di SMP Islam Sidoarjo menggunakan data statistik sederhana yaitu menggunakan rumus "*r*" *product moment*

yaitu sebesar 17,64 yang apabila dikonsultasikan dengan standar yang diberikan Sugiyono, apabila besar r_{xy} 0,90 – 1,00 maka pengaruh tersebut tergolong sangat kuat dan sangat tinggi. Kesimpulan yang dapat ditarik adalah dengan signifikan 17,64 dan berdasarkan tabel interpretasi menyatakan bila 0,90 – 1,00 adalah sangat kuat dan sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Yaitu ada pengaruh kegiatan shalat Dhuha berjamaah terhadap pembentukan akhlak siswa kelas VII di SMP Islam Sidoarjo.⁷¹

4. Penelitian yang dilakukan Mohammad Bahar Fil Amrulloh (071111024) Mahasiswa IAIN Walisongo Semarang dengan judul Pengaruh Intensitas Melaksanakan Shalat Dhuha Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMP Muhammadiyah 08 Mijen Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh intensitas melaksanakan shalat Dhuha terhadap motivasi belajar siswa SMP Muhammadiyah 08 Mijen Semarang. dengan hasil bahwa intensitas melaksanakan Shalat Dhuha sangat berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa di SMP Muhammadiyah 08 Mijen Semarang. Dari hasil analisis dengan menggunakan

⁷¹ Unggul Bagus (D71210131) yang berjudul “*Pengaruh Pembiasaan Shalat Dhuha Berjamaah Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Kelas VII Di SMP Islam Sidoarjo*”. (Skripsi: program S1 UIN Sunan Ampel, 2015), hlm. 115-116.

rumus regresi dapat diketahui bahwa intensitas melaksanakan Shalat Dhuha berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa di SMP Muhammadiyah Mijen Semarang pada taraf signifikan 5% dan 1%. Untuk menguji apakah intensitas melaksanakan Shalat Dhuha berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa itu signifikan, maka harga $F_{reg} = 10,072$ dapat dikonsultasikan dengan r_{tabel} dengan $N = 88$ atau derajat kebebasan $db = 88 - 2 = 86$. Harga F pada tabel taraf signifikan 1% ditulis $F_t 0,01 (1:86)$ dan untuk taraf 5% ditulis $F_t 0,05 (1:86)$ pada tabel dapat diketahui: $F_{reg} = 10,072 > F_t 0,05 : 3,96 =$ Signifikan dan hipotesis diterima. $F_{reg} 10,072 > F_t 0,01 : 6,96 =$ signifikan dan hipotesis diterima.

Dengan demikian intensitas Shalat Dhuha merupakan faktor yang dapat digunakan sebagai prediktor dalam meningkatkan motivasi belajar. Semakin sering melaksanakan Shalat Dhuha maka akan semakin tinggi motivasi belajarnya, begitu pula sebaliknya semakin rendah melaksanakan Shalat Dhuha maka semakin rendah motivasi belajar. Ditemukan pula koefisien determinasi $r^2 = 10,5$. Adapun sumbangan variabel intensitas melaksanakan Shalat Dhuha dan motivasi belajar siswa sebesar 10,5%. Sedangkan

sisanya sebesar 89,5% dijelaskan oleh prediktor lain dan kesalahan-kesalahan lain.⁷²

Dari beberapa skripsi yang penulis ambil sebagai bahan acuan dan telaah pustaka di atas, ada persamaan dan perbedaan dengan skripsi yang penulis teliti. Persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang pengaruh shalat Dhuha. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada objek penelitian, tambahan shalat Dhuhur dan sesuatu yang dipengaruhi oleh pelaksanaan shalat Dhuha dan Dhuhur itu sendiri. Dalam hal ini peneliti meneliti pelaksanaan shalat Dhuha dan Dhuhur berjamaah siswa SMK Islamic Centre Baiturrahman Semarang sedangkan objek yang dipengaruhi adalah motivasi belajar siswa.

C. Rumusan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga

⁷² Mohammad Bahar Fil Amrulloh (071111024) yang berjudul *“Pengaruh Intensitas Melaksanakan Shalat Dhuha Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMP Muhammadiyah 08 Mijen Semarang”*. (Skripsi: Program SI IAIN Walisongo, 2012), hlm. 83-84.

dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data.⁷³

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka teoritik diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah Pengaruh Pelaksanaan Shalat Dhuha dan Dhuhur Berjamaah Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMK Islamic Centre Baiturrahman Semarang. Perlakuan yang peneliti berikan dikatakan berpengaruh apabila terdapat perbedaan yang signifikan antara motivasi belajar siswa yang melaksanakan shalat Dhuha dan Dhuhur berjamaah dan yang tidak melaksanakan shalat Dhuha dan Dhuhur berjamaah. Sehingga hipotesisnya dirumuskan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh antara pelaksanaan Shalat Dhuha terhadap motivasi belajar siswa di SMK Islamic Centre Baiturrahman Semarang Tahun 2016.
2. Terdapat pengaruh antara Shalat Dhuhur berjamaah terhadap motivasi belajar siswa di SMK Islamic Centre Baiturrahman Semarang tahun 2016.
3. Terdapat pengaruh antara pelaksanaan Shalat Dhuha dan Shalat Dhuhur berjamaah terhadap motivasi belajar siswa di SMK Islamic Centre Baiturrahman Semarang tahun 2016.

⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 96.